

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. METODE PENELITIAN DAN PENDEKATAN PENELITIAN**

##### **a. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini metode yang akan digunakan adalah deskriptik analitik dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (1998: 15) bahwa: “*Qualitative research in an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds of informants, and conducts the study in a natural setting*”. Dikuatkan oleh David William (Moleong, 2007: 5) menyebutkan bahwa istilah kualitatif adalah pengumpulan data pada satu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Pendekatan kualitatif didasarkan atas fenomenologis yang pada dasarnya bertujuan memperoleh pemahaman dan pengertian tentang perilaku manusia ditinjau dari aktor perilaku manusia itu sendiri. Fenomenologis mempelajari pengalaman manusia dalam kehidupan yang mempercayai bahwa kebenaran itu akan terungkap melalui proses interaksi dan menyelami perilaku pada setiap manusia atau kelompok manusia, sehingga pada akhirnya akan memperoleh kesimpulan tentang apa yang penting, dinamis dan berkembang.

Selanjutnya Bogdan dan Biklen (1982: 5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara *holistic* (utuh), sejalan dengan pendapat Nasution (1982: 5) bahwa “penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa lisan dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”.

Dalam implementasinya, metode-metode deskriptif tidak hanya terbatas hanya sampai kepada interpretasi dan penyusunan data, akan tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Sebab itulah, maka dapat dilakukan sebuah penelitian kualitatif.

Ciri-ciri pendekatan kualitatif, dikuatkan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 27-29), Yaitu: (1) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah situasi wajar atau natural dan peneliti merupakan instrumen kunci; (2) riset kualitatif bersifat deskriptif; (3) riset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata; (4) peneliti kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif; (5) makna merupakan soal esensial bagi pendekatan kualitatif.

Selain ciri-ciri di atas, dapat ditambahkan pula sesuai dengan pendapat Nasution (1988: 9-12) sebagai berikut: (1) Mengutamakan data langsung atau *first hand*; (2) *Triangulasi*; (3) Menonjolkan rincian konstektual; (4) subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti; (5) Mengutamakan perspektif emic; (6) Verifikasi, termasuk kasus negatif; (7) Sampling purposif; (8) Menggunakan *audit trail*; (9) Partisipasi tanpa mengganggu; (10) Mengadakan analisis awal sejak penelitian; (11) desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti serta dapat mengamati mereka sejak awal sampai akhir proses penelitian. Fakta atau data itulah yang kemudian akan diberi makna sesuai dengan teori-teori yang terkait dengan fokus masalah yang diteliti. Ini sejalan dengan pandangan Bogdan dan Biklen (1982: 31) yang antara lain mengemukakan bahwa “ pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna tentang suatu peristiwa dan interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu”. Dengan demikian, dalam rangka menemukan fakta dan data secara alamiah itulah, yang melandasi peneliti menetapkan untuk menggunakan pendekatan kualitatif terhadap permasalahan yang diteliti.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pemilihan pendekatan kualitatif karena dianggap sangat sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain daripada itu, pendekatan ini memiliki karakteristik yang menjadi kelebihannya. Dan penelitian kualitatif memiliki karakter atau cirri-ciri tersendiri dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain. Guba dan Lincoln dalam Al Wasilah (2009: 104-107) mengemukakan bahwa, dalam pendekatan kualitatif terdapat 14 karakteristik yakni:

1. Latar alamiah; Secara ontologis suatu objek harus dilihat dalam konteksnya yang alamiah, dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu, sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi.
2. Manusia sebagai alat (instrument); Peneliti menggunakan dirinya sebagai pengumpul data utama. Benda-benda lain selain manusia tidak dapat menjadi instrument karena tidak mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya.
3. Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional: Peneliti naturalistis meligitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan yang lain yang tak terbahaskan (*tacit knowledge*) selain pengetahuan

proporsional (*proportional knowledge*) karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden.

4. Metode-metode kualitatif; peneliti kualitatif memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi.
5. Sampel purposif; pemilihan sampel secara purposif atau teoritis disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang berbagai-bagai, sehingga segala temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.
6. Analisis data secara induktif;
7. Teori dilandaskan pada data di lapangan;
8. Desain penelitian mencuat secara alamiah; Para peneliti memilih desain penelitian muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian.
9. Hasil penelitian berdasarkan negosiasi; Para peneliti naturalistik ingin melakukan negosiasi dengan responden untuk memahami makna dan interpretasi mereka ikhwal data yang memang diperoleh dari mereka.
10. Cara pelaporan kasus; Gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi para peneliti.
11. Interpretasi idiografik; Data terkumpul termasuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus dan kontekstual, tidak nomotetis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi.
12. Aplikasi tentatif; Peneliti kualitatif kurang berminat (ragu-ragu) untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam.
13. Batas penelitian ditentukan fokus; Ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan.
14. Kepercayaan dengan kriteria khusus; Istilah-istilah seperti *internal validity*, *external validity*, *reliability* dan *objectivity* kedengaran asing bagi para peneliti naturalistik, karena memang bertentangan dengan aksioma-aksioma naturalistik. Keempat istilah tersebut dalam penelitian naturalistik diganti dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Dalam pelaksanaannya di lapangan pada umumnya persamaan sifat dari segala bentuk penelitian deskriptif digunakan karena masalah yang sedang diteliti merupakan masalah yang sedang berlangsung saat ini atau sekarang.

Dalam berbagai pengalaman dan penelitiannya, Guba dan Lincoln (Moleong, 2007: 8) mengkaji kembali dan memadukan cirri-ciri penelitian kualitatif yang dilakukannya dengan hasil penelaahan yang ditemukan Bogdan dan Biklen (1982). Dan dalam kajian ini mereka mengupas 11 macam karakteristik kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Latar Alamiah; Konsteksnya alamiah dari suatu keutuhan (*entity*). Ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami dan dipisahkan.
2. Manusia sebagai alat (*instrument*); Penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
3. Metode kualitatif; Peneliti menggunakan metode kualitatif yakni pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.
4. Analisis data secara induktif;
5. Teori dari dasar (*grounded theory*); lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
6. Deskriptif; Data-data yang dikumpulkan adalah berupa data-data, kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil;
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus; Alasan pertama, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan dengan interaksi antara peneliti dan fokus.
9. Adanya criteria khusus untuk keabsahan data; Penelitian ini meredifikasi validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Desain yang bersifat sementara;
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Dari kedua pendekatan di atas, dalam hal penelitian ini penulis lebih cenderung untuk mengikuti karekteristik yang baru yakni, yang sebelas macam karakteristik.

## **B. INSTRUMEN PENELITIAN**

Dalam penelitian deskriptif-kualitatif peneliti menjadi instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan dalam rangka mengumpulkan data dan

informasi melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara, maupun penelaahan dokumen.

Instrumen penelitian yang menjadi perhatian adalah bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan menjadi pengamat, pembaca dan penilai situasi serta kondisi proses pelatihan dan pembinaan yang berlangsung pada Paskibra Kota Bandung, serta bagaimana strategi pembinaan karakter patriotik itu, terprogram dan terencana dalam seluruh aspek pada kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan tersebut. Selanjutnya yang dimaksud dengan peneliti sebagai pengamat adalah peneliti tidak sekedar melihat peristiwa dalam situasi pelatihan dan pembinaan yang ada, melainkan memberikan interpretasi dan menganalisa terhadap situasi tersebut. Sedangkan peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, dan selanjutnya menyimpulkan hasil penelitian untuk dimaknai.

Maleong (2007: 196-172) menjelaskan ciri-ciri manusia sebagai instrumen yaitu sebagai berikut:

1. *Responsif*. Manusia sebagai instrument responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya.
2. *Dapat menyesuaikan diri*. Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi mengumpulkan data.
3. *Menekankan kebutuhan*. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kretivitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konsteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai suatu yang riel, benar dan mempunyai arti..
4. *Memproses data secepatnya. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan*. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.

5. *Memfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.* Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi.

### C. SAMPLING DAN SATUAN KAJIAN

Dalam teknik sampling penelitian kualitatif tentu akan berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, sampel yang dipilih dari suatu populasi dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. maka, sampel benar-benar akan mewakili ciri-ciri suatu populasi.

Dalam paradigma alamiah, menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007: 7) peneliti memulai dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya sendiri.

Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan faktor-faktor kontekstual. Sedangkan yang dimaksud sampling dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin data dan informasi dari berbagai macam sumber yang ada. Oleh karena itu, tujuannya bukanlah menitikberatkan pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan untuk dilakukan generalisasi. Tujuannya antara lain untuk melihat dan merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling adalah menggali data dan informasi yang akan menjadi dasar dalam rancangan dan teori-teori yang muncul. Maka dari itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Menurut Moleong (2007: 224-225) sampel bertujuan dapat dilihat dan diketahui dari ciri-ciri yang ada sebagai berikut:

1. Rancangan sampel yang muncul, yaitu sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada mulanya, setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja maka sampel akan dipilih atas dasar fokus penelitian.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Maka dari itu, satuan kajian biasanya akan ditetapkan dan juga rancangan penelitiannya. Sedangkan keputusan tentang penentuan sampel, besarnya, dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Biasanya satuan kajian itu bersifat perseorangan, seperti siswa, anggota, atau pasien yang akan dijadikan kajian.

Apabila perseorangan itu sudah ditentukan dan akan dijadikan kajian, maka proses pengumpulan data dan informasi dipusatkan disekitarnya. Sesuatu yang akan dikumpulkan adalah apa yang telah terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana perilakunya, dan seterusnya. Dalam konteks penelitian ini, satuan kajiannya adalah instruktur, pelatih dan anggota Paskibraka Kota Bandung, sedangkan sampelnya instruktur, pelatih dan anggota Paskibraka yang menjadi sasaran proses observasi.

#### **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan empat teknik pada saat proses pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka.



### **a. Teknik Observasi**

Dalam teknik ini, peneliti akan ikut berperan serta dalam kegiatan pelatihan di lapangan maupun dalam kelas yang dilakukan atau diikuti oleh semua responden. Peneliti akan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan responden tetapi tentunya tidak akan sepenuhnya diikuti. Hal ini tidak lain adalah untuk menjaga suasana kondusif karena kedudukan peneliti sebagai orang diluar sistem (pengamat) dan sebagai orang yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan responden. Walaupun ikut berpartisipasi, observasi pun dilakukan secara terbuka, maknanya diketahui oleh responden karena sebelumnya telah mengadakan survey pendahuluan terhadap responden yang ada.

Setiap kegiatan yang dilakukan peneliti di atas, cocok dan sesuai dengan apa yang diungkapkan Moleong (2007: 163) bahwa “ciri has penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitilah yang menentukan keseluruhan sekenarionya”. Selanjutnya Bogdan dalam Moleong (2007: 164) menjelaskan bahwa:

Pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaaksi sosial, yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Dengan demikian, agar hasil observasi ini dapat membantu menjawab dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dalam penelitian ini, peneliti menyesuaikan dengan apa yang diungkapkan oleh Merriam dalam Alwasilah (2006: 215-216) yakni dalam observasi harus ada lima unsur penting sebagai berikut: 1). Latar (*setting*); 2). Pelibat (*participant*); 3). Kegiatan dan interkasi

(*activity and interaction*); 4). Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*); dan 5). Faktor substil (*subtle factors*).

Selanjutnya Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007: 174-175) memberikan beberapa alasan, mengapa dalam penelitian ini pengamatan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya. Hal ini dikarenakan dapat memberikan bantuan sebagai berikut:

*Pertama*, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.

*Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

*Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

*Keempat*, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jang-jangan pada data yang dijanginknya ada yang keliru atau *bias*.

*Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

*Keenam*, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat”.

Pada saat melakukan observasi, peneliti mencatat setiap fenomena yang terjadi. Dan pada saat sesampainya di rumah catatan yang telah dibuat pada saat di lapangan, langsung ditranskrip ke dalam catatan lapangan.

Untuk mengkonfirmasi dan menindaklanjuti temuan-temuan dilapangan pada saat pengamatan langsung yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan, selanjutnya peneliti melakukan proses wawancara terhadap instruktur, pelatih dan anggota Paskibraka.

## **b. Tehnik Wawancara**

Tehnik wawancara dilakukan dengan mengacu pada instrumen yang telah dibuat (pedoman wawancara), berupa rangkaian pertanyaan yang tidak berstruktur yang dapat dikembangkan terus, baik terhadap instruktur, pelatih maupun anggota Paskibraka. Maka diperoleh data atau informasi yang valid dan akurat. Selain dibuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan tape recorder serta kamera sebagai alat bantu penelitian.

Sedangkan maksud dan tujuan melakukan wawancara, seperti yang dikatakan oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007: 186) antara lain sebagai berikut:

Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Selanjutnya Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2006: 195) mengungkapkan ada lima langkah penting dalam melakukan interview, yakni: 1) Menentukan siapa yang diinterview; 2) Menyiapkan bahan-bahan interview; 3) Langkah-langkah pendahuluan; 4) Mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar tetap produktif; dan 5) Mengakhiri interview.

Sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh Guba dan Lincoln di atas, maka langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan siapa yang akan diwawancara (*interview*).

Setelah ditetapkan orang yang akan diinterview, maka selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai acuan dalam peraktek wawancara agar terarah kepada fokus penelitian, dan pada pelaksanaannya pertanyaan akan terlontar secara sistematis sesuai dengan pedoman, tetapi tidak jarang ditambahkan beberapa pertanyaan atas fenomena baru yang mencuat.

Dalam pedoman wawancara isinya akan mengacu kepada rumusan masalah, ruang lingkup dan pedoman wawancara berbeda setiap sasaran responden yang diwawancarai.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah: *wawancara*, *observasi partisipatif* secara langsung di sekretariat Purna Paskibraka Indonesia, jalan Matraman No 17 Bandung. Sedangkan wawancara akan dilakukan dengan anggota paskibraka, pembina, pelatih dan instruktur (akan dipilih) yang benar-benar mewakili populasi. Selanjutnya wawancara dengan orang-orang tertentu yaitu Dinas Pendidikan Kota Bandung yang mewadahnya. Wawancara akan dilakukan berulang kali sebagai *Cross Chek* (triangulasi) dan akan direkam menggunakan alat perekam, agar diperoleh data yang valid dan ajeg. Sebelum dilakukan wawancara akan dipersiapkan terlebih dahulu *Guiding Questions* yang relevan dengan tema penelitian ini. Data-data lainnya yang juga akan diusahakan yaitu mendapatkan dokumen-dokumen paskibraka, booklet, dan agenda-agenda lainnya di sekretariat Purna Paskibraka Indonesia. Semua data tersebut akan dikumpulkan, dipilih, dan dianalisa. Data yang lain yang sudah penulis kumpulkan adalah: buah buku tentang pendidikan karakter dan artikel, jurnal, dan procending tentang pendidikan karakter. Paskibraka sebagai objek penelitian

yang dipilih, karena paskibraka adalah adalah siswa-siswi pilihan yang dikirim melalui proses seleksi dan dibina untuk mengenban tugas mengibarkan duplikat bendera pusaka.

### **c. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dalam hal ini tidak lain adalah mengkaji dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2006: 156) menyatakan bahwa:

- Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekali pun dokumen tidak lagi berlaku.
- Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan dan kekeliruan interpretasi.
- Dokumen itu merupakan sumber data yang relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma.
- Dokumen merupakan sumber data yang non reaktif dan alami.
- Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan memperkaya bagi informasi yang diperoleh lewat interview atau observasi”.

Pada penelitian ini, tehnik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dokumen tentang bagaimana kurikulum dan proses strategi pembinaan karakter patriotik Paskibraka Kota Bandung sebelum penelitian. Dan dokumen tersebut diperoleh dari instruktur dan pelatih Paskibraka Kota Bandung berbentuk silabus, rencana pelatihan (Renlat). Selain itu dokumen yang berhubungan dengan organisasi Paskibraka, diperoleh oleh peneliti dari sekretariat Paskibraka. Dan dokumen lain berasal dari Purna Paskibraka Indonesia kota Bandung yang dianggap mendukung pada pengembangan disiplin dan pembelajaran pendidikan agama Islam, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan strategi pembinaan karakter patriotik Paskibraka Kota Bandung.

#### **d. Tehnik Studi Pustaka**

kajian pustaka dilakukan dalam rangka mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep strategi pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka Kota Bandung, kegiatan pembelajaran serta metode penelitian pendidikan.

Untuk mendapatkan data-data ilmiah ini, penulis mengkaji berbagai referensi diantaranya; 1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung; 2) Perpustakaan Program Studi Pendidikan Umum SPs UPI; 3) perpustakaan Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung; 4) Sekretariat Purna Paskibraka Indonesia Kota Bandung; 5) Perpustakaan penulis sendiri; 6) Internet dan sumber lain yang mendukung terhadap penulisan penelitian tesis ini.

#### **E. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN**

Dalam rangka mendapatkan data secara maksimal, penulis melakukan penelitian dengan beberapa tahapan yaitu melalui: orientasi lapangan, eksplorasi, pencatatan data, dan analisis data.

##### **a. Tahapan Orientasi**

Pada tahapan orientasi, awalnya peneliti mengadakan survey ke sekretariat Purna Paskibraka Kota Bandung (PPI), yang diawali dialog dengan instruktur dan pelatih. Setelah mendapatkan informasi dan izin dari ketua PPI, penulis selanjutnya mengadakan wawancara sederhana tentang strategi pembinaan

karakter patriotik melalui Paskibraka sebagai wujud internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan umum/ nilai.

Dari hasil pendekatan tersebut peneliti mengambil dua unsur responden yaitu Instruktur, pelatih anggota Paskibraka dan Purna Paskibraka Indonesia kota Bandung.

#### **b. Tahapan Eksplorasi**

Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan kunjungan pada sekretariat dan responden, serta mulai mengenal dekat dengan responden. Selanjutnya meningkat dengan mengamati sekaligus berpartisipasi bersama responden. Sehingga penulis dapat melaksanakan wawancara dengan instruktur, pelatih, anggota Paskibraka dan Purna Paskibraka Indonesia kota Bandung.

Untuk mendukung kelengkapan data, peneliti pun mencari informasi dari responden yang berasal dari anggota Paskibraka yang mewakilinya.

Proses pengamatan dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu dengan instruktur, pelatih anggota Paskibraka dan PPI.

Pengamatan selanjutnya dilakukan di lapangan maupun dalam kelas pada saat kegiatan pemusatan pendidikan dan latihan dasar anggota Paskibraka

#### **c. Tahapan Pencatatan Data**

Hasil catatan merupakan rekaman hasil observasi dan wawancara, yang dilakukan ketika di lapangan berupa catatan-catatan singkat atau catatan kunci. Setiap kali menemukan informasi baru dan mencatat segera dicatat, agar tidak informasi atau data tidak hilang.

Selanjutnya langkah-langkah penulisan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, sebagaimana yang dikatakan oleh Moleong (2006: 216-217) sebagai berikut:

1. Pencatatan awal. Pencatatan ini dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan hanya menuliskan kata-kata kunci pada buku nota.
2. Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Pembuatan catatan ini dilakukan dalam suasana yang tenang dan tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap.
3. Apabila sewaktu ke lapangan penelitian kemudian teringat bahwa masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan, dan hal itu dimasukkan.

#### **d. Tahapan Analisis Data**

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh, mengorganisasikan dan mengolah data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dianggap penting, serta menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dituangkan ke dalam catatan lapangan, maka selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisa. Pengolahan dan penganalisaan data merupakan bagian dari upaya untuk menata data secara sistematis. Tujuannya antara lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti pada berbagai masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya.

Seiddel dalam Moleong (2007: 248) mengatakan bahwa dalam proses melakukan analisis data kualitatif, agar diperhatikan hal-hal sebagai berikut:



1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Tahapan selanjutnya adalah analisis data yang menurut Janice Mc Drury dalam Moleong (2007: 248) harus dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni: “a) Membaca/ mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data; b) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data;c) Menuliskan model yang ditemukan; dan d) Koding yang telah dilakukan”.

Melihat paparan di atas, maka proses analisis data dalam penelitian ini akan dikembangkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya dituangkan dalam catatan lapangan untuk dikategorikan berdasarkan pengkodean yang telah dibuat. Lalu peneliti memilih kategori yang terdapat hubungan dengan fokus penelitian untuk dianalisis dan diberi makna sehingga menghasilkan sebuah teori.

Untuk melihat alur analisis data dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

### **e. Tahapan Pelaporan**

Data yang telah dilakukan analisa maka kemudian dipadukan dengan teori-teori yang sesuai dengan konsepsi penulis tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Proses pemaduan konsepsi penelitian dituangkan pada laporan penelitian yang sistematikanya mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah dari Universitas Pendidikan Indonesia edisi 2011.

Selain itu, dalam rangka menyempurnakan laporan penelitian dilakukan proses bimbingan secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing, baik pembimbing I maupun pembimbing II.

### **F. VALIDISASI DAN REALIBILITAS DATA**

Untuk menguji kebenaran secara ilmiahnya serta memiliki nilai keajegan, maka dalam penelitian ini harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas data yang ditemukan di lapangan.

#### **a. Validasi Data**

Sesuai dengan yang dinyatakan Alwasilah (2009: 169) bahwa “validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan”. Dan apabila ada ancaman terhadap validitas, hanya dapat ditangkis dengan bukti, bukan dengan metode. Karena metode hanyalah alat untuk mendapatkan bukti.

Untuk menguji validitas ini, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik yang disarankan dalam

Alwasilah (2006: 175-184) yang mengemukakan 14 teknik dalam menguji validitas penelitian sebagai berikut:

1) Pendekatan Modus Operandi (MO); 2) Mencari bukti yang menyimpang dan kasus negatif; 3) Triangulasi; 4) Masukan, asupan atau *feedback*; 5) Mengecek ulang atau *member checks*; 6) “*Richdata*” atau data yang melimpah; 7) *Quasi-statistics*; 8) Perbandingan; 9) Audit; 10) Observasi jangka panjang (*long-term observation*); 11) Metode partisipatori (*participatory mode of research*); 12) Bias penelitian; 13) Jurnal reflektif (*reflective Journal*); dan 14) Catatan pengambilan keputusan.

Dari keempat belas teknik tersebut, dalam penelitian ini hanya terdapat 5 (lima) teknik yang dianggap dapat mewakili teknik-teknik tersebut yakni: triangulasi, *member checks*, metode partisipatori, jurnal reflektif dan catatan pengambilan keputusan.

### **1. Triangulasi**

Alwasilah (2006: 175) menyebutkan bahwa “Triangulasi merupakan teknik yang merujuk pada informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode”. Sejalan dengan pendapat itu Moleong (2007: 330) mengungkapkan bahwa “Triangulasi adalah sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Selanjutnya Patton dalam Moleong (2007: 330) menyatakan bahwa triangulasi dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

“(1) membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”.

## 2. Member Checks atau Mengecek Ulang

Alwasilah (2003; 178) mengatakan bahwa “*Member checks* yaitu “masukan yang diberikan individu yang menjadi responden kita. Sedangkan Moleong (2007: 335) menjelaskan bahwa “pengecekan dilakukan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan”.

*Member checks* dilakukan untuk menghindari adanya salah tafsir terhadap jawaban responden pada saat diinterview, dan untuk menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden ketika diobservasi, serta dalam rangka mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

## 3. Metode Partisipatori

Menurut Alwasilah (2009: 182) mengatakan bahwa dalam metode partisipatori (*participatory mode of research*) “Peneliti sejak dini melibatkan partisipan peneliti dalam segala fase penelitian dari konseptualisasi penelitian sampai dengan penulisan pelaporan”. Maknanya bahwa peneliti akan berpartisipasi langsung dengan melibatkan partisipan-partisipan lain yang mendukung pada setiap tahapan penelitian.

Pada hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan, ikut berbaur dengan seluruh peserta pelatihan dan pendidikan dasar anggota Paskibraka kota Bandung, serta meminta beberapa partisipan seperti instruktur, pelatih dan PPI atau

partisipan lain yang dianggap mendukung terhadap penelitian untuk melibatkan diri dan larut dalam setiap fase-fase penelitian agar hasil dan laporan penelitian mempunyai validitas yang tinggi.

#### **4. Jurnal Reflektif**

Seperti yang dikatakan oleh Alwasilah (2009: 183) bahwa “ini merujuk pada jurnal yang disiapkan peneliti dan diisi setiap saat selama melakukan penelitian. Ini merupakan rekaman pengalaman peneliti yang merupakan bukti otentik bagi yang penasaran dengan hasil-hasil yang dikemukakan peneliti”. Maknanya peneliti harus membuat jurnal yang disiapkan dalam penelitian dan dicatat setiap kali melaksanakan penelitian dilapangan.

Jurnal refleksi merupakan salah satu bukti otentik penelitian, hal ini diungkapkan Alwasilah (2009: 183) bahwa jurnal refleksi “ini merupakan rekaman pengalaman peneliti yang merupakan bukti otentik bagi yang penasaran dengan hasil-hasil yang dikemukakan peneliti”. Peneliti akan merekam semua pengalamannya pada sebuah jurnal sebagai bagian dari bukti fisik yang otentik, dan ini merupakan bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar telah dilakukan.

#### **5. Catatan pengambilan keputusan**

Alwasilah (2009: 184) mengungkapkan bahwa “paradigma kualitatif tidak mengenal keputusan *a priori*, melainkan membiarkan keputusan-keputusan itu mencuat dengan sendirinya dari data secara alamai. Namun demikian peneliti boleh memulai penelitian dengan keputusan-keputusan pendahuluan”. Ini merupakan bagian peneliti untuk membuat keputusan-keputusan dalam tahapan-

tahapan dan langkah-langkah penelitian untuk dicatat dengan tertib dan rapi dalam sebuah catatan pengambilan keputusan (*Decision Trail*).

Tiga alasan dalam pengambilan keputusan ini, sebagaimana yang dikemukakan Alwasilah (2009: 184) sebagai berikut:

“*Pertama*, firasat, intuisi, insting, reaksi seketika sebagai faktor internal yang terus menerus mendorong saya segera mengambil keputusan, Misalnya saya merasa seorang responden yang sombong, menggurui, dan sok tahu yang tidak mungkin dapat diajak bekerja sama. Saya juga merasa bahwa beberapa pertanyaan tidak selayaknya diajukan pada responden tertentu. *Kedua*, informasi yang muncul dari interviu dan observasi mempengaruhi pengambilan keputusan. Manakala keteraturan dan konsistensi berakumulasi dalam kategori-kategori, saya berkeyakinan bahwa saya harus mengakhiri interviu dan observasi. Proses *debriefing* dengan semua *debriefers* dan konsultasi dengan pembimbing disertai member saya ilham dan sudut pandang dan menumbuhkan revitalisasi kesadaran saya sebagai peneliti. *Ketiga*, faktor eksternal seperti jangka beasiswa dan keterbatasan dana membatasi saya untuk melakukan penelitian yang —sebenarnya bisa—lebih ekstensif”.

#### **b. Realibilitas Data**

Alwasilah (2003: 186) mengatakan bahwa “konsep reliabilitas (*reliability*) mempunyai pengertian sejauh mana temuan-temuan penelitian dapat direplikasi” selanjutnya Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2006: 187) mengungkapkan “tidak perlu untuk mengeksplisitkan persyaratan reliabilitas. Namun menyarankan penggunaan istilah *dependability* atau *consistency*, atau keterhandalan”.

Pada penelitian kualitatif reliabilitas ini sulit dipenuhi karena perilaku manusia kadang-kadang tidak “*ajeg*” atau berubah-ubah. Adanya perbedaan dengan penelitian kuantitatif yang berasumsi bahwa reliabilitas dilandaskan pada adanya realitas esa (*single reality*).

